

KELUARGA HARMONIS UNTUK PERKEMBANGAN POTENSI ANAK YANG LEBIH BAIK

Ahmad Masrur Firosad
afirosad@gmail.com
MAGISTRA Indonesia

Abstrack: The family is the initial education phase traversed by a child, where the child would spend more time with family. Education in the family becomes very important for the growth and development of each child's potential. If children live in a harmonious family environment it will be a positive influence on children's growth and development potential. However, if a child is raised in a broken home family environment, it will negatively affect the child's growth and development potential.

Keyword: Family, Potential

A. Pendahuluan

Manusia hidup melalui perjalanan waktu, pengalaman, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Itu merupakan siklus kehidupan yang terjadi sejak lahir sampai ajal menjelang. Perjalanan hidup tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada bimbingan pendidikan (Samsul Nizar, 2002:1). Setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan untuk hidup. Melalui belajar individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Nursyamsi, 2003:87). Kegiatan belajar tidak memandang waktu atau tempat dan dapat dilakukan di mana serta kapan saja.

Dalam kegiatan belajar individu menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri atau bantuan orang lain (keluarga), (Prayitno 2004:2). Keluarga merupakan tatanan sosial awal untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak. pola asuh yang baik dalam keluarga akan menghasilkan anak yang optimal perkembangan potensinya. Sedangkan pola asuh yang tidak baik akan berdampak menghambat potensi yang dimiliki anak. Maka pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi anak sebenarnya diawali dari keluarga,

dan keluarga dalam Agama Islam terbentuk melalui pernikahan.

B. Pembahasan

Sedikit mengulas mengenai pernikahan, dalam pengertian sederhana pernikahan merupakan bentuk yang sempurna dari kehidupan berkeluarga terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang memiliki keinginan hidup bersama. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar bisa hidup berdampingan dalam pertalian keluarga yang bahagia, sejahtera, hidup tenteram dan penuh kasih sayang. Konsep Islam menyebutnya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Islam telah mengajarkan bagaimana kriteria dalam pemilihan jodoh dalam rangka membentuk keluarga seperti diungkapkan oleh hadist Nabi Muhammad yaitu :

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن
النبي صلى الله عليه وسلم قال تنكح
المرأة لأربع لمالها والحسبها
والجمالها ولدينها فافتر بذات الدين
تريت يدك (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda wanita dinikahi karena empat hal (pertimbangan) karena kekayaan, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena agamanya engkau pasti beruntung. (H.R. Bukhari).

Hadis di atas mengajarkan pedoman dalam memilih jodoh untuk melangsungkan pernikahan. Hal ini bertujuan untuk mencapai sebuah keluarga sejahtera dan penuh kasih sayang yaitu keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Paling tidak ada lima konsep membangun keluarga harmonis yaitu:

1. Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan “nggemesi”, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, *rahmah*, lama kelamaan menumbuhkan *mawaddah*.
2. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya. Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu

tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah “nglombrot” menyebarkan.

3. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma`ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa`a syiruhunna bil ma`ruf*. Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma`ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami.
4. Suami isteri senantiasa menjaga makanan yang halal lagi *thayyiban*. Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga. Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lainnya.
5. Suami isteri menjaga aqidah dan keimanan yang benar. *Thasdiq* di *al-qalbi*, *ikrar bi al-lisan* dan *af`alu bi al-arkan*. Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, dan sebagainya. Bimbingan dukun dan sebagainya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.

Keluarga sakinah mawaddah wa rahmah merupakan salah satu unsur untuk mencapai kebahagiaan hidup. Hubungan yang harmonis akan tercapai manakala dalam keluarga dibina sikap saling menghormati. Satu sama lain memberikan penghargaan sesuai dengan status dan kedudukan masing-masing (Thohari Musnamar, 1992: 65).

Sebuah keluarga yang tidak memiliki rasa kasih sayang dan saling menghargai akan menimbulkan ketidakharmonisan. Ini dapat dilihat dalam kehidupan kesehariannya, di mana anak-anak menderita bukan karena kurang pemeliharaan, makan, pakaian, jajan dan tempat tinggal, tetapi mereka menderita karena melihat ketidakharmonisan dalam keluarga, karena pertengkaran dan kesalahpahaman antara ayah dan ibunya.

Gambaran di atas dapat diketahui bahwa keadaan keluarga, (ayah dan ibu) sangat menentukan tumbuh kembang seorang anak dalam keluarga sampai pada tahap perkembangan potensi anak. sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak semenjak dalam kandungan sampai dewasa akan berpengaruh, apabila orang tua dapat bersikap baik maka baiklah kehidupan anaknya, tapi sebaliknya apabila orang tua tidak bersikap baik sebagaimana ketentuan ajaran agama maka akan berakibat buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi anak tersebut (Abdullah Nasbih Ulwah, 1981:56).

Setiap anggota keluarga baik ayah, ibu, kakek, nenek dan yang masih seperti darah berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan keluarga dalam kehidupan dunia maupun akhirat. sehingga tercapai kebahagiaan, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. al-Tahrim ayat 6)

Untuk mewujudkan keluarga bahagia dibutuhkan beberapa faktor

penting diantaranya faktor keharmonisan dalam keluarga besar. Faktor orang tua, kakek, nenek, paman dan bibi serta keluarga yang seperti darah yang tidak baik, punya resiko besar terhadap keutuhan keluarga tersebut, lebih-lebih terhadap tumbuh kembangnya potensi anak (Dadang Hawari, 1997:168). Anak akan tumbuh menjadi nakal dan berlanjut kepada tindak kejahatan atau kriminal, serta mengganggu keamanan masyarakat. Anak-anak seperti ini pada umumnya dibesarkan dalam keluarga yang *broken home*. Hendaknya seseorang yang sudah menikah menyadari, bahwa sudah hadir amanah baru yaitu amanah pernikahan yang bertujuan menjaga keharmonisan dan kerukunan keluarga.

Bagi seorang istri dapat menjaga kehormatan dan pandangan, sehingga suami tidak akan memandang dengan perasaan salah kecuali pada istri. sebagaimana Allah perintahkan kepada hamba-Nya untuk membina ketenteraman dalam rumah tangga, berdasarkan al-Qur'an surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ءَ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ
أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya di antara kalian rasa kasih sayang. (Q.S. al-Rum ayat 21)

Berikan sentuhan tingkat tinggi kepada anak (*high touch*). Jika secara berangsur-angsur ditanamkan rasa

kebersamaan maka akan menimbulkan rasa kasih sayang antara suami istri dan anak dalam pembentukan keluarga, menumbuhkan sikap saling menerima antara suami istri, berusaha mendalami ajaran agama Islam, menjaga akhlak dan kesopanan, memelihara keharmonisan dalam pergaulan, menanamkan rasa kekeluargaan yang tinggi serta niat yang tulus dalam melakukan pernikahan. Dengan melaksanakan perintah Allah akan terbentuk keluarga hamonis, bahagia dunia akhirat (M. Thalib, 1993:2).

Dadang Hawari mengungkapkan perihal pola keluarga, bahwa Keluarga yang tidak sehat dan tidak membawa kebahagiaan rumah tangga, akan berakibat tidak baik terhadap tumbuh kembangnya potensi anak. Sebagai orang tua seharusnya mengembangkan serta mengarahkan anak ke arah yang lebih baik.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, yang dihimpun oleh redaksi Bumi Aksara, berkenaan dengan jenjang pendidikan dinyatakan sebagai berikut: Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah pendidikan pertama yang di tempati oleh anak. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak, karena dari orang tua anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud apabila semua

pihak yang ada dalam keluarga dapat menjalin kerjasama yang baik, juga berkat pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tua sebagai seorang pendidik pertama akan menentukan kemana arah pendidikan anak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ
 اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
 تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
 الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
 يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan atas fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.(ar- Rum: 30)

Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menjelaskan tentang fitrah manusia, berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول
 أن النبي صلى الله عليه وسلم يقول
 كل مولود يولد على الفطرة فأبواه

يهودانه أو يناصرانه أو يمجسانه
(رواه البخاري)

Artinya : Dari abi hurairah R.A. dari Rasulullah SAW, tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya adalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, (H.R. Muslim)

Ayat dan hadis diatas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam tafsiran al- Maraghi dikatakan bahwa : Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah, dalam diri mereka fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakiniinya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan akal dan membimbing kepada pemikiran yang sehat (Al Maraghi, 1992:83).

Ahmad Mustafa Al-maraghi menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah yang cenderung kepada ajaran tauhid. kecenderungan seorang anak akan terus bertambah kuat apabila selalu dipupuk dan dibina oleh orang tua semenjak anak dilahirkan, tetapi sebaliknya fitrah yang sudah ada dalam diri anak sedikit demi sedikit akan hilang apabila tidak dibina dan dibimbing kearah yang lebih sempurna. Dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah yang sudah ada dalam diri anak akan berkembang apabila terus dibimbing kearah yang lebih baik.

Orang tua bertanggung jawab melaksanakan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan cara mendidik anak, dan hal apa yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak. Pada umumnya pendidikan yang dilakukan keluarga tanpa berdasarkan pengertian lahir dari pengetahuan mendidik, tetapi secara alamiah suasana itu terwujud

dengan sendirinya. secara kodrati ada tuntutan tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan sikap anak, yang mana orang tua berfungsi sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini :

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد ثنا صالح الهمداني حدثنا الشعبي أبو بردة عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أيما رجل كانت عنده وليدة فعلمها فأحسن تعليمها وأدبها فأحسن تلاميذها ثم اعتقادها و تزوجها (رواه البخاري)

Artinya : Dari Musa bin Ismail dari Abdul Wahid dari Salih bi Salih al-Hamdainy dari Sya'bi dari Abu Burdah dari bapaknya ia berkata, bersabda Rasulullah SAW : setiap orang tua yang mempunyai anak maka kewajibannya adalah mengajarnya, membaguskan ajaran dan akhlakanya, membaguskan didikannya kemudian melepaskannya dan mengawinkannya (H.R. Bukhari)

Al-Qur'an mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan anak dalam menyampaikan pelajaran sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya, wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya

menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. Luqman: 13)

Ayat di atas mengajarkan kepada orang tua cara berbicara pada anak dalam menyampaikan pelajaran, diantara manfaat ayat di atas adalah: ayat ini mengungkapkan kata ‘wahai anakku’ artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara pada putra-putrinya menggunakan kata lemah lembut dan ungkapan-ungkapan lain yang disenangi anak (Husain Mazhahiri, 1999).

Tata cara pendidikan dalam keluarga akan berjalan lancar apabila tercermin nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan dalam kehidupan, baik dalam mendidik anak maupun dalam kehidupan keseharian, baik dalam mendidik anak maupun dalam membina kerukunan dalam rumah tangga. Sorang anak akan tumbuh dan berkembang potensi yang dimilikinya dengan matang apabila ia dibesarkan dalam keluarga yang sehat bahagia.

Dalam realita sosial, sering terjadi keluarga yang diliputi suasana tegang dan sengketa terus menerus serta saling menyakiti, maka tidak jarang kehidupan keluarga yang seperti ini berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan dan lain-lain. Dadang Hawari mengungkapkan dalam buku *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa* bahwa “Ternyata keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah dan keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali untuk tidak bahagia dalam keluarga” (Dadang Hawari, 2003), Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak ke arah yang lebih baik dibutuhkan peran kedua orang tua untuk membimbing dan mengarahkannya dengan metode *high touch*.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Pengembangan potensi anak dalam keluarga harmonis lebih punya peluang besar ketimbang Potensi anak adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak baik fisik maupun psikis. Potensi mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan cara yang tepat. Potensi diri anak yang patut untuk dikembangkan. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak memberikan pengaruh besar terhadap potensi yang dimiliki anak. Keluarga harmonis merupakan modal awal untuk pengembangan potensi kecerdasan anak. Pendekatan Konseling Islam memiliki beberapa pendekatan dan metode tersendiri agar potensi anak dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, diantaranya: *Pertama*, Memberikan penguatan terhadap pengembangan kecerdasan intelektual anak melalui empat tahapan yaitu mendengar, menulis atau menggambar, melihat dan melakukan percobaan sendiri. Orangtua dapat memilih program intens yang sesuai untuk kebutuhan anaknya dalam Bimbingan Konseling disebut dengan Pelayanan konten. *Kedua*, Memberikan proses dasar belajar yang sesuai, agar kecerdasan spiritual anak dapat dikembangkan dengan cara : *Reinforcement*, pembiasaan melakukan norma atau nilai-nilai kebaikan, pengondisian melalui *reward* dan *punishment*, Imitasi (keteladanan) dari Orangtua.

Mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara: sentuhan afeksi pada anak (*high*

touch), beberapa metode *high touch* antara lain, Syukuri anak sebagai karunia terbesar, buatlah anak merasa dicintai, pahami dan hargai anak sebagai individu yang unik, bangkitkan minat dan motivasi belajarnya, beri kesempatan untuk memilih dan membuat keputusan, jangan matikan harapan dan cita-cita anak, tunjukkan penghargaan dan penghormatan kepada usaha anak.

2. Saran

Mengingat pembahasan tentang pengembangan potensi anak merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan didalami khususnya bagi kalangan orang tua dan kalangan akademisi yang berkompeten dalam bidang Bimbingan Konseling, maka oleh sebab itu perlu kiranya: *pertama*, Melakukan kajian yang mendalam tentang keunikan potensi anak. Beberapa pendekatan dan metode yang sudah diungkap untuk mengembangkan potensi anak belumlah sepenuhnya maksimal, perlu penyempurnaan agar lebih lengkap. Orang tua dapat lebih memperhatikan apa yang harus diberikan dan tidak diberikan terkait dengan potensi anak. *Kedua*, Menelaah kembali kajian tentang keunikan potensi. Anak sebagai amanah dari Allah haruslah dididik dengan baik agar potensi yang ada dapat dikembangkan dan disalurkan kearah positif. Beberapa pendekatan dan metode dengan memberikan norma atau nilai-nilai yang akan dipakai anak dalam kehidupan belumlah sepenuhnya maksimal, perlu penyempurnaan agar lebih lengkap. Pendekatan atau metode *high touch* bukanlah satu-satunya cara untuk mengembangkan potensi kecerdasan emosional anak, masih

banyak metode dalam disiplin ilmu bimbingan konseling untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak.

Daftar Pustaka

Abdullah Nashih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-syifa, 1981

Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut: Dar-al-Fikr, 2000

Ahmad Mustafa al-Maraghi, penterjemah Bahrut Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992

Bukhari, *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar-al-Fikr, 2000

Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

Duski Shamad, *Tasawuf Positif Menuju Pencerahan Jiwa*, Padang: TMF Press, 2004

H. Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, 1992

Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, penerjemah Segaf Abdillah Segaf & Miqdad Turkan, judul asli Tarbiyyah ath-thifl fi ar-ru'yah al-Islamiya, Jakarta: Lintere, 1999

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al Fikr, 1981

M.Thalib, *Perkawinan Menurut Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1993

Nursyamsyi, *Psikologi Pendidikan*, Baitul Hikmah Press, Padang, 2003

Prayitno, *Seri Layanan Konseling L. 1-9, Layanan Penguasaan Konten*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang: 2004

Redaksi Bumi Aksara, *UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 1991

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Ciputat press, 2002

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, 1971